

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*
ILMU PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN
KONSEP PENDIDIKAN MAHASISWA PGSD FIP UNY**

Oleh:

Bambang Saptono dan Anwar Senin
(*Dosen PGSD FIP UNY*)

ABSTRACT

The aim of this research is to investigate or to measure the students understanding about the concept of education as practical-empiric and education as theoretical science. While the target of this research is to produce a prototype of educational science teaching model, completed with its directions.

The study involved some independent variables. These variables are not related to other variables, even subjective variable or objective variable. The variables, that are involved in this study, are variables of education as practical-empiric variable of education as theoretical science. Those two variables are conducted into the teaching model of discovery learning by using informational analysis model.

This study used quantitative and qualitative approach. Quantitative approach is conducted to measure the student understanding about the concept of education as practical-empiric and education as theoretic. While qualitative approach is required to analyze the philosophical understanding of educational concept as practical-empiric and education as theoretical science. This study is designed by using collaborative classroom action research approach. This method is used in order to overcome the teaching problem *Discovery Learning* combining with the variable of the study that are involved. The subjects involved in this study are the lecturers of educational science subject and the students of S1 degree of elementary school department who joint this educational science class at the first semester of the academic year of 2008/2009.

The data are collected by taking questionnaire to measure the concept of understanding about education as practical-empiric and education as theoretic. Besides, in-depth interview is conducted to enrich the quantitative data. The data were analyzed by using descriptive-statistic and philosophic analysis.

The finding of the study shows that the students understanding about the concept of education as practical-empiric and education as theoretic based on the category after the two cycles of treatments by conducting *Discovery Learning model* are as follows. There are 40 students (60,6%) who have understood the concept of education activity and there are 26 students (39,4%), that are highly understand about the concept of educational science as practical-empiric and theoretic. This teaching model "Discovery Learning" studied in this research has successfully lead the students into deep understanding about educational science, both practical-empirically and theoretically understanding.

Key Words: Education As The Empiric And Theoretic, Discovery Learning

PENDAHULUAN

Perlu disadari bahwa aktivitas interaksi antar manusia itu boleh jadi memiliki makna pendidikan, akan tetapi tidak semua interaksi manusia itu dikatakan proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan ini, Noeng (1993:1) mengemukakan tiga unsur dasar dalam pendidikan yaitu: unsur pemberi, unsur penerima, dan unsur tujuan baik dari yang memberi bagi perkembangan atau kepentingan yang menerima. Secara lebih jauh, Noeng (1993:2;2007:1) mengajukan tesis bahwa agar pendidikan dapat menjadi sebagai suatu ilmu dan sekaligus sebagai suatu proses interaksi antara yang memberi dan yang menerima diperlukan prosedur kerja keilmuan. Sesuatu itu bisa menjadi ilmu manakala disajikan telaah ragam dengan argumentasi filosofik dan teoritiknya serta argumentasi teknis kelebihan dan kelemahannya. Kondisi demikian sering terjadi alineasi.

Kenyataan terjadinya alineasi itu menunjukkan bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses pengajaran. Padahal proses pengajaran itu hanya merupakan sebagian dari pendidikan dalam arti membangun pengetahuan siswa tentang sesuatu, sehingga proses pengajaran itu bisa melupakan makna pendidikan, yang muaranya pendidikan menjadi mati suri (Sudijarto,2002). Karena pendidikan di-anggap sebagai proses pengajaran yang berorientasi hanya menyampaikan materi pengetahuan kepada peserta didik. Akibatnya, substansi pendidikan sebagai suatu ilmu terlupakan, sehingga pendidikan tinggal menunggu kematian (Buchori,2001). Pendidikan mati suri atau tinggal menunggu kematian disebabkan karena ketika proses pembelajaran itu berlangsung, guru tidak lagi memperhatikan tahap perkembangan anak, motivasi dan kesiapan anak, ragam kemampuan anak, ragam kebutuhan individual anak, dan landasan filosofis yang melatari proses pembelajaran itu berlangsung.

Dalam kaitannya dengan pendidikan sebagai suatu proses dengan ketiga unsur dasarnya terutama yang menyangkut tujuan baik, seperti agar anak pandai, agar menjadi seorang ahli, agar menjadi bertambah cerdas, agar menjadi orang berkepribadian luhur, agar menjadi orang toleran, dan agar menjadi pandai membaca, menulis dan berhitung itu merupakan tujuan dari suatu pendidikan. Tujuan seperti pandai membaca, menulis dan berhitung fungsinya lebih berupa alat untuk mencapai tujuan berpengetahuan luas. Bertambah cerdas lebih merupakan tujuan yang intrinsik yang berada dalam peserta didik itu sendiri. Berkepribadian luhur menunjuk ke nilai ideal yang berada di luar peserta didik. Dari tiga telaah atas contoh-contoh tersebut dapat dibedakan tiga tujuan baik, pertama

tujuan baik yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan lain. John Dewey (dalam Noeng, 1993:2) menyebutnya sebagai *means* untuk mencapai *ends*, yang pada proses berikutnya *ends* disebut sebagai *means* untuk mencapai *ends* baru. Kedua, tujuan yang berada dalam diri peserta didik itu sendiri, dan tujuan itu tidak lain dari pada perkembangan atau pertumbuhan peserta didik itu sendiri. Ketiga, tujuan yang merupakan sesuatu yang ideal, yaitu yang berada di luar diri peserta didik, yang biasa dikenal sebagai nilai-nilai hidup (*value of live*).

Ketiga unsur dasar dalam pendidikan belum akan berjalan dengan baik sebagai aktivitas pendidikan. Ia akan bermakna dengan baik manakala aktivitas pendidikan itu disampaikan dengan cara yang baik dan benar. Itu berarti cara atau jalan yang terkait dengan nilai dan terkait pula dengan hakekat yang menerima atau peserta didik, dan dapat pula terkait dengan yang memberi atau pendidik (Noeng,1993:3). Misalnya interaksi menghargai yang muda dan menghormati yang tua merupakan cara baik yang terkait dengan nilai. Memberi motivasi belajar merupakan cara baik yang mengait dengan hakekat peserta didik. Menumbuhkan sikap profesional merupakan cara baik dalam mempersiapkan pendidikan guru yang baik. Dan mengajarkan ketrampilan lewat praktek kerja merupakan cara yang baik. Cara atau jalan yang baik dalam aktivitas pendidikan merupakan unsur dasar yang keempat yang harus ada dalam pendidikan.

Aktivitas pendidikan terjadi tidak hanya mencakup unsur dasar pemberi, penerima, tujuan yang baik, dan cara atau jalan yang baik, melainkan masih memerlukan unsur yang kelima yaitu konteks yang positif yang memberi pengaruh pada aktivitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan merupakan aktivitas interaktif antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan baik dengan cara yang baik dalam konteks positif. Kelima unsur dasar pendidikan dalam makna praktis ini belumlah memberikan gambaran sebagai suatu proses yang mengarah pada tujuan sebelum menempatkan komponen pokok dalam pendidikan, yaitu: kurikulum atau program pendidikan, peserta didik, personifikasi pendidik, dan aktivitas pendidikan.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa pendidikan merupakan interaksi antara pendidik, peserta didik, yang memiliki tujuan baik dan dilakukan dengan cara yang baik dalam konteks positif. Kelima unsur dasar itu akan memiliki makna dalam proses pendidikan manakala ada kurikulum atau program pendidikan, peserta didik, personifikasi pendidik, dan aktivitas pendidikan. Di sinilah pendidikan menempati posisi praktis. Aktivitas pendidikan tersebut akan

berjalan dengan baik manakala dibimbing dan diarahkan oleh ilmu pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu yang memenuhi tiga syarat penting, yaitu: memiliki objek studi yang eksplisit dari disiplin lain, memiliki struktur atau sistematika yang juga harus eksplisit dari disiplin ilmu lain, dan memiliki metodologi pengembangan keilmuan. Oleh karena ilmu pendidikan itu lebih menekankan pada penerapan empirik, maka diperlukan syarat ke empat yaitu eviden empirik. Untuk telah lebih jauh tentang aktivitas pendidikan dan ilmu pendidikan akan dibahas dalam kajian teoritik.

Agar mahasiswa program S-1 PGSD memiliki wawasan tentang pendidikan sebagai suatu aktivitas dan pendidikan sebagai suatu ilmu, sehingga memiliki pemahaman konsep pendidikan sebagai proses dan konsep pendidikan sebagai ilmu, diperlukan pengembangan model pembelajaran *discovery*. Model pembelajaran *discovery* ini lebih menekankan pada prinsip pengolahan data, mendeteksi masalah, menyusun konsep, memecahkan masalah dan menggunakan simbol-simbol, yang bertalian dengan pendidikan sebagai aktivitas dan pendidikan sebagai ilmu. Model pembelajaran *discovery* yang akan dikembangkan ini merujuk pada model pengolahan informasi yang menekankan pentingnya berpikir induktif (Hilda Taba dalam Noeng, 1993:69), Schwab model mengajar penemuan yang tepat untuk melatih berpikir. Model ini juga merupakan model pembentukan konsep (Bruner) yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir induktif. Model ini juga bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman satu ke pemahaman yang lain. Selain itu, model pembelajaran ini juga bertalian dengan pembentukan moral sosial, dan pengetahuan dengan struktur kognitif yang ada. Model pembelajaran *discovery* ini selanjutnya akan dikembangkan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan *collabotive class room action research*.

Mengacu kepada latar belakang yang telah diuraikan di muka, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap konsep pendidikan sebagai aktivitas dan pendidikan sebagai ilmu, dalam proses pembelajaran mata kuliah ilmu pendidikan. Agar mahasiswa S1 PGSD memiliki pemahaman konsep yang benar terhadap pendidikan sebagai proses, dan pendidikan sebagai ilmu terhadap mata kuliah ilmu pendidikan sebagai landasan kompetensi paedagogik, diperlukan proses pembelajaran yang dapat membangun konsep tersebut, yaitu dengan pendekatan model *discovery learning* yang berangkat dari model pengolahan informasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Noeng,2007). Kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa mengenai konsep pendidikan sebagai empirik praktik, dan pendidikan sebagai teoritik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menelaah pemaha-man filosofik bertalian dengan dengan konsep pendidikan sebagai empirik praktik maupun pendidikan sebagai teoritik.

Disain penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan *collaborative class room action research* (McNiff,1988; Suwarsih, 2006; Noeng,2001; Suyanto,2001). Disain ini dimaksudkan untuk memecahkan masalah pembelajaran *discovery learning* bertalian dengan variabel penelitian yang dilibatkan. Penelitian tindakan kelas kolaborative ini akan melibatkan peneliti, pemegang mata kuliah ilmu pendidikan dan mahasis-wa peserta mata kuliah ilmu pendidikan pada semester gasal tahun akademik 2008/2009.

Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswa S1PGSD FIP UNY dalam mata kuliah ilmu pendidikan sebagai landasan paedagogis calon guru SD. Untuk itu, yang menjadi subyek penelitian adalah mahasiswa S1PGSD yang menempuh mata kuliah Ilmu Pendidikan pada semester ganjil tahun 2008/2009, khususnya mahasiswa program PKS kerjasama dengan Pemda Kalimantan Barat. Adapaun jumlah mahasiswa yang manjadi subyek penelitian sebanyak 160 orang yang bertempat tinggal di asrama mahasiswa UPP1 dan asrama mahasiswa UPP2.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu dengan angket untuk menjajaki konsep pemahaman tentang pendidikan sebagai empirik praktik dan pendidikan sebagai teoritik. Angket ini berbentuk pertanyaan maupun pernyataan terbuka dengan pilihan alternatif yang merentang secara kontinum dengan lima pilihan. Skala yang digunakan adalah skala Likert. Adapun jumlah butir kuisener dalam penelitian ini sebanyak 62 butir. Selain itu, wanacara mendalam atau indepth intervieu (Huberman, 1992;Guba,1981) yang juga dilakukan untuk memperkaya data dari angket sebagai *enrechment* data kuantitatif.

Pelaksanaan dilakukan sebanyak dua kali putaran. Putaran pertama mendeteksi masalah-masalah yang bertalian dengan kependidikan, mengumpulkan data dan informasi masalah-masalah yang bertalian dengan kependidikan secara tentatif, dan mengolah data/informasi tentatif kependidikan

yang telah dikumpulkan. Dalam putaran pertama ini mahasiswa dibagi dalam 7 kelompok sesuai dengan aspek pendidikan sebagai empirik praktik. Penelitian tindakan ini menggunakan pendekatan Model Kurt Lewin, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan pengamatan, serta analisis dan refleksi. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang dilakukan dalam sub bagian ini adalah analisis data hasil evaluasi tentang pemahaman mahasiswa terhadap ilmu pendidikan setelah dilakukan tindakan kelas dalam putaran kedua. Angket ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk melihat sebaran pemahaman berdasarkan aspek-aspek yang diteliti yang meliputi: pendidik, peserta didik tujuan pendidikan, cara/metoda, pengaruh pendidikan, kurikulum, dan aktivitas pendidikan. Analisis deskriptif dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 11.00. Hasil analisis yang ditampilkan dalam laporan ini sebagai berikut:

1. Pemahaman mahasiswa tentang pendidik.

Pemahaman mahasiswa tentang pendidik berdasarkan hasil analisis frekwensi menurut kategori sebagaimana terlihat dalam tabel frekwensi sebagai berikut:

Tabel 6.
Frekwensi Pemahaman Mahasiswa Tentang
Pendidik Berdasar Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	51	77.3	77.3	77.3
	5.00	15	22.7	22.7	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami tentang konsep pendidik setelah diberi tindakan dengan pendekatan model *discovery learning* terdiri dari 51 orang (77,3%) telah memahami tentang pendidik, dan sebanyak 15 orang (22.7%) sangat memahami konsep pendidik. Hal ini terjadi karena mahasiswa telah diajak menelaah berdasarkan masalah-masalah pendidik

secara tentatif yang muncul di lapangan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan atas masalah tersebut berdasarkan panduan ilmu pendidikan secara teoritik.

Dengan demikian, model perkuliahan *discovery learning* yang dilansungkandalam tindakan kelas dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pendidik berdasarkan telaah ilmu pendidikan secara empirik praktik maupun secara teoritik.

2. Pemahaman Mahasiswa tentang Peserta Didik.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang peserta didik berdasarkan kategori secara frekwensi sebagaimana terlihat dalam tabel freksi sebagai berikut:

Tabel 7.
Frekuensi Pemahaman Mahasiswa Tentang
Peserta Didik Menurut Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	31	47.0	47.0	47.0
	5.00	35	53.0	53.0	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami tentang konsep peserta didik setelah diberi tindakan dengan pendekatan model *discovery learning* terdiri dari 31 orang (47,0%) telah memahami tentang pendidik, dan sebanyak 35 orang (53.0%) sangat memahami konsep peserta didik. Hal ini terjadi karena mahasiswa telah diajak menelaah berdasarkan masalah-masalah peserta didik secara tentatif yang muncul di lapangan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan atas masalah tersebut berdasarkan panduan ilmu pendidikan secara teoritik.

3. Pemahaman Mahasiwa tentang Tujuan Pendidikan yang Baik.

Untuk memperoleh gambaran pemahaman mahasiswa tentang peserta didik dilakukan observasi partisipasi pada aktivitas mahasiswa dalam latihan pembelajaran. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang peserta didik berdasarkan kategori secara frekwensi disajikan dalam tabel frekuensi sebagai berikut:

Tabel 8.
Frekuensi Pemahaman Mahasiswa Tentang
Tujuan Pendidikan Menurut Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	41	62.1	62.1	62.1
	5.00	25	37.9	37.9	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami tentang konsep tujuan pendidikan menurut kategori setelah diberi tindakan dua putaran dengan pendekatan model *discovery learning* terdiri dari 41 orang (62,1%) telah memahami tentang tujuan pendidikan, dan sebanyak 25 orang (37.9%) sangat memahami konsep tujuan pendidikan. Hal ini terjadi karena mahasiswa telah diajak menelaah berdasarkan masalah-masalah yang bertalian dengan tujuan pendidikan secara tentatif yang muncul di lapangan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan atas masalah tersebut berdasarkan panduan ilmu pendidikan secara teoritik.

4. Pemahaman Mahasiswa tentang Cara atau Metoda Pendidikan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang cara atau metoda pendidikan berdasarkan kategori secara frekwensi sebagaimana terlihat dalam tabel freksi sebagai berikut:

Tabel 9.
Frekwensi Pemahaman Mahasiswa Tentang
Cara Atau Metoda Pendidikan Menurut Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	27	40.9	40.9	40.9
	5.00	39	59.1	59.1	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami tentang konsep cara atau metoda pendidikan menurut kategori setelah diberi tindakan dua putaran dengan pendekatan model *discovery learning* terdiri dari 27 orang

(40,9%) telah memahami cara atau metoda pendidikan, dan sebanyak 39 orang (59.1%) sangat memahami konsep cara atau metoda pendidikan. Hal ini terjadi karena mahasiswa telah diajak menelaah berdasarkan masalah-masalah yang bertalian dengan metoda pendidikan secara tentatif yang muncul di lapangan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan atas masalah tersebut berdasarkan panduan ilmu pendidikan secara teoritik.

5. Pemahaman Mahasiswa tentang Konsep Pengaruh Positif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang pengaruh positif pendidikan berdasarkan kategori secara frekwensi sebagaimana terlihat dalam tabel frekuensi sebagai berikut:

Tabel 10.

Frekuensi Pemahaman Mahasiswa Tentang Pengaruh Positif Pendidikan Menurut Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	37	56.1	56.1	56.1
	5.00	29	43.9	43.9	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami tentang konsep pengaruh positif pendidikan menurut kategori setelah diberi tindakan dua putaran dengan pendekatan model *discovery learning* terdiri dari 37 orang (56,1%) telah memahami kosep pengaruh positif pendidikan, dan sebanyak 29 orang (43.9%) sangat memahami konsep pengaruh positif pendidikan. Hal ini terjadi karena mahasiswa telah diajak menelaah berdasarkan masalah-masalah yang bertalian dengan pengaruh positif pendidikan secara tentatif yang muncul di lapangan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan atas masalah tersebut berdasarkan panduan ilmu pendidikan secara teoritik.

6. Pemahaman Mahasiswa tentang Kurikulum/Program Pendidikan

Untuk memperoleh gambaran pemahaman mahasiswa tentang kurikulum dilakukan observasi partisipasi pada aktivitas mahasiswa dalam latihan pembelajaran Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang kurikulum/program pendidikan berdasarkan kategori secara frekwensi sebagaimana terlihat dalam tabel frekuensi sebagai berikut:

Tabel 11.
Frekwensi Pemahaman Mahasiswa Tentang Kurikulum/Program Menurut Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	29	43.9	43.9	43.9
	5.00	37	56.1	56.1	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami tentang kurikulum/ program pendidikan menurut kategori setelah diberi tindakan dua putaran dengan pendekatan model *discovery learning* terdiri dari 29 orang (43,9%) telah memahami kosep kurikulum/program pendidikan, dan sebanyak 37 orang (56.1%) sangat memaha-mi konsep kurikulum/program pendidikan. Hal ini terjadi karena mahasiswa telah diajak menelaah berdasarkan masalah-masalah yang bertalian dengan kurikulum/ program pendidikan secara tentatif yang muncul di lapangan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan atas masalah tersebut berdasarkan panduan ilmu pendidikan secara teoritik.

7. Pemahaman Mahasiswa tentang Aktivitas Pendidikan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang aktivitas pendidikan berdasarkan kategori secara frekwensi sebagaimana terlihat dalam tabel freksi sebagai berikut:

Tabel 12.
Frekwensi Pemahaman Mahasiswa Tentang Aktivitas Pendidikan Menurut Kategori

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	38	57.6	57.6	57.6
	5.00	28	42.4	42.4	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami tentang aktivitas pendidikan menurut kategori setelah diberi tindakan dua putaran dengan

pendekatan model *discovery learning* terdiri dari 38 orang (57,6%) telah memahami kosep aktivitas pendidikan, dan sebanyak 28 orang (42.4%) sangat memahami konsep aktivitas pendid-dikan. Hal ini terjadi karena mahasiswa telah diajak menelaah berdasarkan masalah-masalah yang bertalian dengan aktivitas pendidikan secara tentatif yang muncul di lapangan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan atas masalah tersebut berdasarkan panduan ilmu pendidikan secara teoritik.

8. Pemahaman Mahasiswa tentang Konsep Ilmu Pendidikan sebagai Empirik Praktik dan Teoritik.

Untuk memperoleh gambaran pemahaman mahasiswa tentang konsep ilmu pendidik dilakukan observasi partisipasi pada aktivitas mahasiswa dalam latihan pembelajaran Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang ilmu pendidikan sebagai empirik praktik dan pendidikan sebagai teoritik berdasarkan kategori secara frekwensi sebagaimana terlihat dalam tabel freksi sebagai berikut:

Tabel 13.
Frekwensi Pemahaman Mahasiswa Tentang
Konsep Pendidikan Emprik Praktik Dan Teoritik Menurut Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	40	60.6	60.6	60.6
	5.00	26	39.4	39.4	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami tentang konsep pendidikan sebagai empirik praktik dan sebagai teoritik menurut kategori setelah diberi tindakan dua putaran dengan pendekatan model *discovery learning* terdiri dari 40 orang (60,6%) telah memahami kosep aktivitas pendidikan, dan sebanyak 26 orang (39.4%) sangat memahami konsep ilmu pendidikan sebagai empirik praktik dan sebagai teoritik. Hal ini terjadi karena mahasiswa telah diajak menelaah berdasarkan masalah-masalah yang bertalian dengan ilmu pendidikan sebagai teoritik praktik dan sebagai teoritik secara tentatif yang muncul di lapangan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan atas masalah tersebut berdasarkan panduan ilmu pendidikan secara teoritik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebagaimana telah di paparkan sebelumnya, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa pemahaman mahasiswa tentang konsep pendidikan sebagai empirik praktik dan sebagai teoritik menurut kategori setelah diberi tindakan dua putaran dengan pendekatan model *discovery learning* terdiri dari 40 orang (60,6%) telah memahami kosep aktivitas pendidikan, dan sebanyak 26 orang (39,4%) sangat memahami konsep ilmu pendidikan sebagai empirik praktik dan sebagai teoritik.
2. Model pembelajaran *discovery learning* yang dikaji dalam penelitian ini mengantarkan mahasiswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ilmu pendidikan secara empirik praktik maupun secara teoritik.

SARAN-SARAN

Saran yang disampaikan dalam penelitian ini lebih tertuju kepada dosen pengampu mata kuliah ilmu pendidikan yang mengajar mahasiswa S1 PGSD adalah sebagai berikut:

1. Proses perkuliahan ilmu pendidikan sebaiknya dilakukan dengan cara memadukan informasi/data empirik dari lapangan dengan telaah teoritik ilmu pendidikan berdasarkan informasi/data empirik.
2. Informasi/data di lapangan dapat diperoleh dengan cara dosen telah mengumpulkan data lebih dahulu, atau bersama-sama dengan mahasiswa turun ke lapangan untuk mengumpulkannya, selanjutnya diolah, dikaji pemecahannya bersama mahasiswa berdasarkan teori ilmu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anyon, Jean. (2005). What "Counts" as Educational Policy? Notes toward a New Paradigm. *Harvard Educational Review Vol 75 No 1 Spring 2005*.
- Bandura, A., (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice- Hall.
- Bailey, D. Kenneth. (1978). *Methods of Social Research*. New York: The Free Press A Divions of Macmillan Publishing Co., Inc.
- Cheek, D.W. (1992). *Thinking constructively about science, technology and society education*. Albany, New York: State University of New York Press.

- Crain, William. (2005). *Theories of Development Concepts and Applications*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Cowan, A. Philip. (1978). *Piaget: With feeling cognitive, social, and emotional dimension*. New York: Holt Rinehart and Winston
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Ditjend. Dikdasmen.
- Egan, Keiran. (2005). Student' Development in Theory and Practice: The Doubtful Role of Research. *Harvard Educational Review Vol 75 No 1 Spring 2005*.
- Guba, G. Egon and Lincoln, S. Yvonna. (1981). *Effective Evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approaches*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Harris, Alma. (2002). *School Improvement: Ehat's in it for schools?*. New York: Routledge Falmer Taylor & Francis Group.
- Huberman, Michael A. and Miles, B. Matthew. (1992). *Qualitative Data Analisis*. Beverly Hills: Sage Publications, Inc.
- Imam Barnadib. (1994). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kompas. (2007). Guru-guru di Sekolah Perlu Membuat Terobosan. Kompas, Senin tanggal 2 April 2007.
- Noeng, Muhadjir, (1993). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Shute, V.J., & Glaser, R. (1990). A large-scale evaluation of an intlligent discovery world: Smithtown. *Interactive Learning Environment*, 1, 51-77.
- Suyanto. (1997). Pedomn pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK): Pengenalan penelitian tindakan kelas. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Tilaar. HAR. (1999). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Yager, R. (1991). The Constructivist Learning Models, Towards real reform in science education. *The Science Teacher*, 58 (6), 52-57.
- Yoyce, B., dkk. (1972). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall
- White, B.Y & Frederiksen, J.R. (1990). Causal model progression as a foundation for intelligent learning environment. *African Intelligence*, 42, 99-157.
- Wadsworth, J. Barry. (1984). *Piaget's: Theory of cognitive and affetive development*. New York: Langman.